

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara produsen kakao ketiga didunia setelah Pantai Gading dan Ghana, dan merupakan negara pembudidaya kakao yang terluas, dengan *marketshare* 13,6 % dari total produksi dunia, semenjak tahun 1999 – 2003, luas areal kakao terus meningkat rata – rata 8,27 % per tahun dari 667,715 ha (tahun 1999), menjadi 917.634 (tahun 2003). Pada tahun 2011 luas areal pertanaman kakao mencapai 1.677.254 ha, yang terdiri dari perkebunan rakyat 1.585.153 ha, perkebunan besar nasional 48.932 ha, dan perkebunan besar swasta seluas 43.169 ha (Dirjenbun, 2012).

Walaupun provinsi Sumatera Barat tidak termasuk daerah Gerakan Nasional (Gernas) Kakao, tetapi pemerintah telah bertekad untuk menjadikan provinsi Sumatera Barat sebagai daerah sentra kakao di kawasan Indonesia Barat (KIB), hal ini ditandai dengan penganjuran gerakan pengembangan tanaman kakao rakyat oleh wapres Yusuf Kalla tahun 2006 dengan target pertanaman pada tahun 2015 seluas 200.000 hektar, tahun 2012 luas penanaman kakao di Sumatera Barat telah mencapai 135.048 hektar, (lampiran 1), tahun 2013 meningkat menjadi 150.319 ha dengan total produksi 80.001 ton, BPS (2013).

Upaya peningkatan produksi ini diwujudkan dengan melakukan kegiatan peremajaan tanaman tua dan rusak dengan menggunakan bibit somatik *embryogenesis*, intensifikasi melalui pemupukan dan pemeliharaan tanaman, rehabilitasi tanaman dengan teknologi sambung samping, pelatihan pemangkasan serta fermentasi biji kakao oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman maupun pendampingan dari Swiss *Contact*.

Pesatnya perkembangan luas kebun kakao di Sumatera Barat tidak terlepas dari tingginya keinginan masyarakat serta kondisi agroekosistem yang cocok untuk pertanaman kebun kakao (Manti, 2009). Tetapi perkembangan luas kebun kakao tidak diikuti dengan penerapan teknologi budidaya dan pasca panen, sehingga pada tahun 2013 produktivitas rata – rata kakao di Sumatera Barat baru tercapai 700 kg/ha setiap tahun, sedangkan potensi genetik produksi kakao seharusnya mencapai 2 ton/ha/tahun.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan produksi yang telah dihasilkan oleh petani dengan potensi yang dapat dicapai, kesenjangan ini diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat adopsi inovasi teknologi budidaya fermentasi kakao seperti penggunaan bibit unggul, cara pemangkasan, bahkan banyak diantara petani belum melakukan pemangkasan, pemupukan sesuai anjuran, pengendalian hama dan penyakit.

Permasalahan perkakaoan di Sumatera Barat tidak hanya terbatas pada rendahnya produksi, tetapi kualitas biji kakao yang dihasilkan juga masih rendah. Hasil penelitian Hasan, Roswita (2010) tentang Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi dan Budidaya Kakao Melalui Diseminasi *Multi Channel* di kabupaten Padang Pariaman, mengungkapkan bahwa tingkat adopsi inovasi teknologi budidaya kakao dan inovasi fermentasi masih rendah, yaitu sekitar 19,44 %, oleh karena itu diyakini proses adopsi inovasi teknologi kakao masih berjalan sangat lambat.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah yang menjadi target pengembangan kakao, dimana pada tahun 2010 terdapat kebun kakao seluas 21.129 ha, yang tersebar pada 17 kecamatan, permasalahan yang banyak dijumpai adalah rendahnya produktivitas dan tingginya tingkat serangan hama penyakit (Roswita, 2010).

Keberhasilan pengembangan kakao tidak dapat diukur dari peningkatan luas tanam dari tahun ketahun, tetapi produktivitas dan kualitas serta peningkatan pendapatan merupakan tujuan yang harus dicapai dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Berhasil tidaknya kegiatan ini salah satunya ditentukan oleh proses pembelajaran yang ditujukan pada petani kakao yaitu melalui penyuluhan.

Upaya penyuluhan harus mampu mendorong terjadinya perubahan yaitu perubahan perilaku masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu hidup yang mencakup banyak aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, ideologi, pertahanan, dan keamanan (Mardikanto, 2009 : 91).

Kegiatan penyuluhan didalam pembangunan pertanian selalu merujuk pada upaya perbaikan mutu hidup manusia, yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan

kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*), kemudian ditambahkan oleh Mardikanto (2009 : 31) menyangkut pentingnya perbaikan aksesibilitas petani dan pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik terhadap sumber inovasi, input ,usahatani (kredit, sarana produksi, alat dan mesin pertanian) pasar dan jaminan harga, serta pengambilan keputusan politik. Hadisaputo (1999), dalam Mardikanto, (2009 : 32) juga menyebutkan bahwa petani kecil merupakan pelaku utama pembangunan pertanian yang lemah dalam hal permodalan, penguasaan dan penerapan teknologi dan sering lemah semangatnya untuk maju.

Tanaman kakao membutuhkan pemeliharaan yang lebih intensif dibanding dengan tanaman lain, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, sampai panen dan pasca panen, setiap tahap tersebut harus dilakukan oleh petani sesuai dengan petunjuk teknis yang dianjurkan, semuanya merupakan materi atau pesan yang harus disampaikan oleh penyuluh kepada petani sebagai penerima manfaat.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) telah banyak menghasilkan inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan mutu biji kakao seperti varietas unggul dengan produksi tinggi, pemupukan spesifik lokasi, pengendalian hama penyakit utama kakao, sanitasi lahan dan peningkatan mutu biji kakao melalui inovasi fermentasi, tetapi sampai saat ini petani belum banyak yang mengadopsi inovasi tersebut, sehingga produktivitas kakao di Indonesia baru mencapai 625 kg per ha per tahun (Limbongan, 2015: 92).

## **B. Perumusan Masalah**

Perkembangan luas pertanaman kakao dari tahun ketahun di Sumatera Barat sangat menggembirakan, tapi perkembangan luas pertanaman tersebut belum sejalan dengan peningkatan produksi, karena produksi dan kualitas biji juga masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian telah menghasilkan inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan mutu biji kakao, seperti varietas unggul dengan produksi tinggi, pemupukan spesifik lokasi, pemangkasan, pengendalian hama

penyakit utama pada tanaman kakao, sanitasi lahan, dan peningkatan mutu biji melalui fermentasi.

Inovasi teknologi tersebut mempunyai peran penting dalam meningkatkan produksi dan mutu yang dihasilkan, tetapi sampai saat ini inovasi tersebut belum banyak yang diadopsi oleh petani, ini terlihat dari produktivitas yang masih rendah.

Sehubungan dengan hal diatas, permasalahan yang dirumuskan dan ingin dijawab dari penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana tingkat adopsi inovasi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao di oleh petani kakao di kabupaten Padang Pariaman. ?
2. Bagaimana hubungan karakteristik dari calon *adopter* dengan adopsi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao oleh petani?
3. Bagaimana hubungan sifat – sifat inovasi dengan adopsi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao oleh petani?
4. Bagaimana hubungan kualifikasi penyuluh dengan adopsi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao oleh petani?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat adopsi inovasi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao oleh petani kakao di kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis hubungan karakteristik calon *adopter* dengan adopsi inovasi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao oleh petani
3. Menganalisis hubungan sifat – sifat inovasi dengan adopsi inovasi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao oleh petani.
4. Menganalisis hubungan kualifikasi penyuluh pertanian dengan adopsi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao oleh petani.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan konsep – konsep teoritis tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi teknologi budidaya dan fermentasi biji kakao di Sumatera Barat.
2. Dapat dijadikan salah satu acuan dan masukan bagi lembaga penyuluhan pertanian dan *stakeholder* lainnya dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, untuk mempercepat proses adopsi inovasi teknologi pertanian.

